

## UPAYA PELESTARIAN ALAM MELALUI NILAI-NILAI EKOLOGIS DALAM SASTRA LISAN SERAWAI

Irma Diani<sup>1</sup>, Sarwit Sarwono<sup>2</sup>, Rio Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bengkulu, Jl. W.R. Supratman, Bengkulu, 38371A, Indonesia

\*Alamat email penulis koresponden: [irmadiani@unib.ac.id](mailto:irmadiani@unib.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam sastra lisan Serawai sekaligus mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam Sastra Lisan Serawai ditinjau dari perspektif ekolinguistik serta bahan bacaan sastra Lisan Serawai. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan ekolinguistik dalam menganalisis sastra lisan Serawai. Sumber data adalah sastra lisan serawai sementara data merupakan sastra lisan serawai yang mengandung nilai ekologis dan simbol-simbol ekolinguistik. Data dianalisis dengan menggunakan Teori Ekolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai ekologis serta simbol Ekolinguistik pada sastra lisan Serawai yang tercermin dari leksikon-leksikon seperti ekoleksikon Flora: selimpat 'sejenis keladi', bulua 'bambu', umbut 'umbut', tebu 'tebu', lalang 'ilalang', serian 'pohon serian' batang kesumbang 'batang pohon kesumbang' ekoleksikon fauna: bekatak 'kodok', anak buayo 'anak buaya'. Dapat disimpulkan terlihat ada upaya pelestarian alam melalui sastra lisan serawai yang kaya akan nilai-nilai ekologis dan simbol ekoleksikon karena mereka menganggap flora dan fauna itu merupakan bagian dari kehidupan mereka dan bermanfaat bagi mereka.

Kata Kunci: Upaya Pelestarian Alam, Nilai Ekologis, Sastra Lisan Serawai

### Abstract

*This study aims to identify the ecological values contained in Serawai oral literature and to describe the symbols present in Serawai Oral Literature from an ecolinguistic perspective, as well as the reading materials of Serawai Oral Literature. The method used in this study is a descriptive method with an ecolinguistic approach in analyzing Serawai oral literature. The data source is Serawai oral literature, while the data consists of Serawai oral literature containing ecological values and ecolinguistic symbols. The data is analyzed using Ecolinguistic Theory. The results show that there are ecological values as well as ecolinguistic symbols in Serawai oral literature, reflected in lexicons such as the flora ecolexicon: selimpat 'a kind of taro'. Flora: selimpat 'a type of taro', bulua 'bamboo', gunung 'mountain', umbut 'shoot', tebu 'sugarcane', lalang 'wild grass', serian 'serian tree', batang kesumbang 'kesumbang tree' faunal lexicon: bekatak 'frog', anak buayo 'baby crocodile'. It can be concluded there are nature conservation in Serawai oral literature that have many ecological values and lexicon symbols because they consider flora and fauna as part of their lives and beneficial to them.*

*Keywords: Nature Conservation, Ecological Value, Serawai Oral Literature*

## PENDAHULUAN

Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menelaah bagaimana bahasa merepresentasikan alam, memengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan, serta berkontribusi pada keberlanjutan atau kerusakan ekologi. Istilah *ecology of language* pertama kali diperkenalkan oleh Haugen (1972:325) yang menyatakan bahwa bahasa harus dipahami dalam interaksinya dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Bahasa dipandang sebagai bagian dari ekosistem yang hidup dan terus berubah mengikuti dinamika masyarakat penuturnya.

Fill dan Mauhlhausler (2001:3-4) menjelaskan bahwa ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang menelaah bagaimana bahasa merepresentasikan alam, memengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan, serta berkontribusi pada keberlanjutan atau kerusakan ekologi. Oleh karena itu, kajian ekolinguistik tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dalam menilai tentang nilai-nilai ekologi yang terkandung dalam teks.

Dalam konteks kebudayaan lokal Indonesia, nilai-nilai ekologis banyak terepresentasi dalam karya sastra, khususnya sastra lisan. Sastra lisan berfungsi sebagai media pewaris pengetahuan, nilai, dan kearifan lokal yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Sastra lisan merupakan bagian folklor yang hidup dalam masyarakat dan mengandung sistem pengetahuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Danandjaja, 2007:19). Sastra lisan Serawai yang akan diangkat di sini hanya pepatah/pantun dan ibarat, sementara folklor tidak dibahas.

Sastra Lisan Serawai merupakan bagian tradisi lisan daerah yang mencerminkan kedekatan masyarakat Serawai dengan lingkungan alamnya, seperti laut, sungai, hutan, dan lahan pertanian. Dalam perkembangan masyarakat modern Sastra Lisan masih tetap dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat serawai.

Sastra Lisan Serawai menarik untuk dikaji dari perspektif ekolinguistik karena di dalamnya memiliki nilai-nilai ekologis yang direpresentasikan melalui ekoleksikon, metafora lingkungan, dan pesan-pesan kearifan lokal. nilai-nilai tersebut mencerminkan cara masyarakat memaknai hubungan antara manusia dan alam, baik dalam konteks pemanfaatan, pelestarian, maupun keharmonisan hidup dengan

lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu seperti Umsyadi, R.A, Nensilianti dan Saguni, S.S. (2021) menemukan relasi manusia dengan nilai kearifan ekologis pada sastra lisan Bugis yang menunjukkan bahwa nilai kearifan ekologis dalam sastra lisan mantra masyarakat Bugis yang dilakukan Barru, Puspita et al (2024) tentang leksikon fauna dalam pantun lokal menunjukkan bahwa kosakata lingkungan dalam pantun merefleksikan pengetahuan ekologis masyarakat penuturnya. Selain itu, Penelitian tentang simbol alam dapat dilihat pada penelitian Widiono, Pratami dan Zahra (2026) dalam legenda Lampung Asal-Usul Danau Ranau melalui pendekatan ekokritik sastra menemukan bahwa unsur-unsur alam seperti danau, gunung, air, dan lingkungan sekitar tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna mendalam. Danau Ranau dimaknai sebagai simbol kekuatan alam sekaligus bentuk respons terhadap perilaku manusia, sedangkan gunung dan air merepresentasikan keseimbangan, kesucian, dan kekuatan spiritual. Dalam perspektif ekokritik, legenda ini memperlihatkan adanya kesadaran ekologis masyarakat Lampung yang menempatkan alam sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga. Dengan demikian, legenda Asal-Usul Danau Ranau tidak hanya merefleksikan nilai budaya, tetapi juga berperan sebagai media edukasi ekologis bagi masyarakat.

Penelitian yang mengkaji nilai-nilai ekologis dalam Sastra Lisan Serawai dengan pendekatan ekolinguistik masih belum banyak dilakukan. Selain itu Simbol dan makna yang terdapat dalam sastra Lisan Serawai belum digali secara mendalam, penelitian terdahulu seperti (Lubis, 2014) menelaah bagaimana tradisi lisan Serawai seperti Nandai ditampilkan, alat-alat yang diperlukan dalam pertunjukannya seperti gerigiak yang terbuat dari bambu tanpa mengkaji sisi linguistik maupun ekolinguistiknya. Bentuk dan makna sastra lisan Serawai hanya pada dusun Baru, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu masih terbatas pada bentuk dan makna, belum menyentuh simbol dan nilai ekologis yang terdapat di dalamnya (Asih, 2021), begitu pula dengan retorika pantun Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan yang meliputi tujuan komunikasi, struktur rima dan kohesi merupakan refleksi budaya Suku Serawai sebagai bagian dari sastra lisan klasik budaya Melayu (Johlan S. T., 2014), belum menyentuh bentuk leksikon dan nilai ekologisnya.

Dengan demikian, penelitian berjudul nilai-nilai ekologis dalam Sastra

LisanSerawai merupakan penelitian yang penting dilakukan mengingat kontribusi teoretis bagi kemajuan pengembangan kajian ekolinguistik dalam sastra lisan daerah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi data sastra lisan serta menjadi upaya pelestarian nilai-nilai ekologis dan kearifan lokal masyarakat Serawai. Sehingga penelitian ini fokus mendeskripsikan simbol-simbol ekoleksikon dan nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam sastra lisan Serawai

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Serawai yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan teori ekolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa bentuk peribahasa, pantun, ibarat, dan syair yang terdapat dalam Sastra Lisan Serawai. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik rekam, wawancara dan teknik dokumentasi. Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data kepada tokoh adat, sesepuh Masyarakat Serawai dan ahli bahasa-bahasa daerah di Provinsi Bengkulu termasuk Bahasa Serawai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah hasil penelitian yang didapat dari wawancara dengan beberapa penutur bahasa Serawai yang telah dirangkum di dalam tabel 1.

Sejumlah ekoleksikon dan nilai ekologis yang terdapat pada sastra lisan Serawai dapat dilihat pada tabel berikut.

**Table 1.** Ekoleksikon dan nilai ekologis dalam Sastra Lisan Serawai

| No | Ekoleksikon                                                                                                                       | Nilai Ekologis                                                                          |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | <i>Selimpat</i> 'sejenis tanaman keladi'                                                                                          | Penanda kesuburan lingkungan dan keseimbangan ekosistem                                 |
| 2  | <i>Bulua</i> 'sejenis tanaman yang masuk dalam poaceae'                                                                           | Bahan ramah lingkungan sekaligus mampu menahan longsor, menyerap air dan karbondioksida |
| 3  | <i>Umbut</i> 'umbut ujung batang kelapa, enau yang masih muda dan lunak'<br><i>Pisang</i> 'tanaman jenis musa, buahnya berdaging' | Cadangan makanan darurat dan pendukung kelangsungan hidup hewan liar                    |
| 4  | <i>Batang kesumbang</i> 'Batang kayu pewarna kain'<br><i>Batang kemighi</i> 'pohon kemiri'                                        | Mencegah erosi dan menyerap karbon                                                      |

|      |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                        |
|------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5    | <i>Anak ikan dimakan ikan<br/>Lumut batu<br/>Bungau karang layu 'tumbuhan<br/>laut yang menyerupai karang'</i> | Ikan predator berfungsi menjaga populasi<br>Ikan pemakan lumut seperti ikan sapu-sapu<br>memakan lumut sehingga air kolam menjadi<br>bersih<br>Bunga karang bermanfaat menjadi rumah bagi<br>ikan                                      |
| 6    | <i>Jeghami 'jerami batang padi<br/>yang dikeringkan'</i>                                                       | Pupuk alami yang ramah lingkungan                                                                                                                                                                                                      |
| 7    | <i>Bua dedeghuk 'buah senduduk'</i>                                                                            | Sumber pakan hewan liar sekaligus tanaman<br>pionir dan menjadi indikator lahan tersebut<br>subur atau tidak serta menjadi sumber apotek<br>alami/obat herbal karena memiliki zat anti<br>oksidan, analgesik dan anti diabetes melitus |
| 8    | <i>Bua limau 'buah jeruk'</i>                                                                                  | memiliki nilai estetik, nilai edukasi dan nilai<br>budaya dan perwujudan pemberdayaan<br>masyarakat lokal                                                                                                                              |
| 9    | <i>Padi 'tanaman dngan tinggi 1 m,<br/>memiliki bulir'</i>                                                     | Komoditas pangan dan wujud keseimbangan<br>manusia dan alam                                                                                                                                                                            |
| 10   | <i>Kucing 'mamalia karnivor'</i>                                                                               | Sebagai pengendali alami populasi hewan<br>pengerat seperti tikus                                                                                                                                                                      |
| . 11 | <i>Cinguk 'primata yang memiliki<br/>ekor'</i>                                                                 | Indikator ekologi, apakah hutan masih terjaga<br>atau tidak                                                                                                                                                                            |
| . 12 | <i>Ayam'unggas yang tidak dapat<br/>terbang'</i>                                                               | Ketahanan pangan dan nilai ekonomi bagi<br>masyarakat lokal                                                                                                                                                                            |

Masyarakat Serawai menggunakan pantun untuk menasihati, menyindir menegur dan mengingatkan anak cucu agar hidup rukun dan damai seperti pada pantun berikut:

1. *Selimpat jangan dibabat  
Daun perenggi kirai-kirai  
Ado ading jangan besakat  
Lambat gancang ka beceRai*  
  
Artinya  
Daun selimpat jangan ditebas  
Daun perenggi dipisah-pisahkan  
Ada adik jangan ribut/berkelahi  
Cepat atau lambat akan berpisah

Pantun ini umumnya disampaikan oleh para orangtua untuk menasihati anak-anak mereka agar selalu hidup rukun dan menghindari pertengkaran karena suatu saat bila telah dewasa mereka akan berpisah dan menjalani kehidupan masing-masing. Selain itu terdapat himbauan untuk melestarikan tumbuh-tumbuhan. Pantun ini memiliki simbol ekoleksikon seperti *daun selimpat* yang menandakan bahwa betapa pentingnya melestarikan tanaman selimpat karena tanaman ini sejenis keladi yang

dapat dimasak dan dijadikan sayur dan dimakan bersama nasi. Sebagai tumbuhan liar, *selimpat* memiliki nilai ekologis sebagai indikator keseimbangan ekosistem karena umumnya tanaman ini tumbuh di tepi sungai atau kawasan hutan dataran rendah yang lembab. Keberadaannya menandakan adanya kestabilan hidrologi/kesuburan suatu lingkungan (Yudas, Diba, dan Tavita (2017).

2. *Bela bulua rakitla sapu*  
*Batan sapu jalan ke pelak*  
*Ancur lulua jadi abu*  
*Dalam ati beghuba tidak*

Artinya  
Belah bambu rautlah sapu  
Bahan Sapu jalan ke kebun  
Hancur sekali jadi abu  
Dalam hati berubah tidak

Bambu dirakit menjadi sapu, digunakan untuk membersihkan semak belukar yang tumbuh di sepanjang jalan menuju kebun. Pantun ini merupakan pantun nasihat yang disampaikan orangtua atau pemuka agama kepada anak atau masyarakatnya. Musibah muncul karena hasil perbuatan sendiri. Seperti suka berjudi sehingga semua harta dipertaruhkan hingga bangkrut namun kebiasaan berjudi tetap sulit dihentikan. Pihak istri si penjudi biasanya meminta orang yang dihormati agar menasihati suaminya untuk berhenti berjudi dan orang tua/pemuka agama itu menyampaikan nasihat melalui pantun ini.

Ekoleksikon tercermin pada penggunaan *bulua* 'bambu' yang banyak dijumpai di pinggir-pinggir sungai Kabupaten Seluma. Tanaman bambu bermanfaat menahan tanah di sepanjang pinggiran sungai agar tidak terjadi longsor. Selain itu bambu dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan hidup sehari-hari seperti dibuat menjadi kerajinan: *Tampa, beronang*, dll.

Nilai ekologisnya dapat dilihat bahwa bambu adalah material yang ramah lingkungan, dapat diperbaharui dengan cepat (*regeneratif*) dapat mengurangi penggunaan plastik yang dapat mencemari lingkungan. Bambu dapat memberi dampak positif bagi konservasi tanah karena akarnya dapat menahan longsor, menyimpan air, dan menyerap karbon (Jeno, Rafdinal dan Gusmalawati, 2023).

3. *Din ke dinding ngambin umbut  
Singga ke talang nebang pisang  
Jangan diseding ayam luput  
Tambahan kaba sighthat pulang*

Artinya  
Keberatan menggendong umbut  
Mampir ke kebun menebang pisang  
Jangan sedih ayam lepas  
Ikatan yang kuat tapi mudah dibuka

Umbut adalah bambu muda yang bisa dimakan. Mampir ke kebun, menebang pisang. Jangan sedih orang/hewan/ benda yang telah hilang tidak perlu disesali karena ikatan/hubungan yang dibangun tidak kuat/cepat putus.

Nilai ekologisnya terlihat pada tanaman Umbut sebagai salah satu sumber makanan masyarakat desa karena mudah didapat. Menurut dr. Rina umbut bambu memiliki sumber serat alami dan mudah dicerna (Kartubi, 2026). Umbut memegang peranan penting bagi ekosistem sebagai cadangan makanan darurat dan pendukung kelangsungan hidup satwa liar. Umbut kelapa dan umbut sawit malah berfungsi sebagai penahan erosi, peneduh dan pilar keanekaragaman hayati (Rahman et al, 2025).

4. *Batang kesumbang dianjak-anjak  
Batang kemighi kembar duau  
Sapau dipilih sapau adak  
Duau sekundang alap galau*

Artinya  
Batang kesumbang dilambung-lambungkan  
Batang kemiri kembar dua  
Siapa yang dipilih siapa tidak  
Dua sekawan cantik semua

Batang Kesumbang diangkat-angkat berulang dari air sebagai pewarna pada kain dan berwarna merah. Batang kemiri ditanam, tumbuh semua sehingga menjadi seperti kembar dua. Batang Kesumbang/Kesumba (*Bixa Orellana*) selain sebagai pewarna kain juga memiliki nilai ekologis mampu mencegah erosi karena akarnya yang kuat dan dapat merehabilitasi lahan kritis serta menyerap karbondioksida (Sharma, dkk :2022).

Pantun ini menggambarkan seorang pemuda yang merasa bingung untuk

menentukan pilihannya, karena gadis yang akan menjadi pilihannya ternyata cantik semua. Sehingga untuk memilih salah satunya ia merasa berat. Ekoleksikon *batang kemiri kembar* dua diibaratkan dengan gadis yang sama cantiknya. Saat ini *batang kesumbang* sudah jarang ditemukan, tidak banyak masyarakat Serawai mengetahuinya. Dengan adanya pantun ini, pohon itu akan tetap diingat oleh masyarakat Serawai sehingga dapat dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai pewarna kain alami.

5. *Anak ikan dimakan ikan  
Ikan la makan lumut batu  
Amau nidau tuan kesian  
Sampai bungau karang layu*

Artinya  
Anak ikan dimakan ikan  
Ikan sudah makan lumut batu  
Bila tidak kasihan dengan kami  
Hingga bunga karang yang tak pernah layu (karena keras)

Makna pantun ini adalah suatu gambaran kesedihan seseorang yang nasibnya kurang beruntung. Orang tersebut meminta belas kasihan kepada orang lain (*Amau nidau tuan kesian*) "kalau tidak tuan kasihan". Tanpa ada rasa kasihan maka nasibnya tidak akan berubah *sampai bungau karang layu* ibarat bunga karang yang tidak pernah layu (tidak akan terjadi). Harapan sang gadis hanya pada sang pemuda. Sampai dia mati, dia tidak akan menikah dengan yang lain.

*Anak ikan dimakan ikan*, maksudnya anak ikan umumnya dimakan oleh ikan predator seperti sidat atau induknya sendiri sebagai cara untuk bertahan hidup. Secara ekologis proses ini berfungsi menjaga keseimbangan alam dan mengontrol jumlah populasi agar tidak melebihi daya dukung kolam/sungai, mendaur ulang energi dan nutrisi ikan (Budiman, 2025).

*Ikan la makan lumut batu* yang dimaksud di sini adalah Ikan pemakan lumut/alga seperti ikan sapu-sapu/*siamese algae eater* memiliki nilai ekologis sebagai penjaga keseimbangan ekosistem karena mengendalikan pertumbuhan alga yang berlebihan sehingga ikut membantu menjaga kualitas air. Air yang bersih akan menciptakan lingkungan yang sehat bagi ikan lainnya (Purnobasuki, 2026).

6. *Apau dipandang di jeghami  
Buah dedughuk banyak masak*

*Apau dipandang dengan kami  
Badan buruak bangsawan tidak*

Artinya:  
Apa yang dilihat di jerami  
Buah senduduk banyak yang masak  
Apa yang dilihat pada kami  
Badan buruk bangsawan juga tidak

Buah dedeghuk/senduduk (*Melastoma Malabathricum*) kebanyakan tumbuh di bawah pohon kelapa. Buah ini bila dimakan lidah ikut berwarna ungu dan saat ini sudah jarang ditemui di wilayah perkotaan. Buah senduduk memiliki nilai ekologis sebagai sumber pakan hewan liar, tanaman pionir dan indikator lahan tersebut subur atau tidak. Selain itu buah dedeghuk/senduduk mampu mengatasi diare, patah tulang, luka, kejang, ayun dan sariawan. Buah ini juga bermanfaat untuk anti kanker, anti oksidan, analgesik dan antidiabetes melitus. (Silalahi, 2020).

Apa yang dilihat di tumpukan jerami. Jerami ini adalah batang padi kering. Biasanya di tumpuk di pinggir sawah sehabis panen. Pantun ini berisi ungkapan untuk merendahkan diri. Pihak laki-laki menggunakan pantun ini agar keluarga pihak perempuan menyadari bahwa pihak laki-laki berasal dari kalangan yang sederhana. Harapan agar pihak perempuan menerima pihak laki-laki sebagaimana adanya. Jerami memiliki nilai ekologis sebagai pupuk yang ramah lingkungan dan berbiaya murah. Jerami cukup diambil 50 % sisanya tetap di sawah sebagai penutup tanah sehingga mampu menahan air dan menjaga bahan organik yang ada di dalam tanah (Ramandani, Nov 2023).

7. *Alangka alap malam ini  
Luak malam tigau pulua  
Alangkah alap jemo ini  
Luak cingkek naik bulua*

Artinya  
Alangkah indah malam ini  
Seperti malam tigapuluh  
Alangkah cantik orang ini  
Seperti monyet naik bambu

Pantun ini berisi sindiran yang ditujukan kepada seseorang. Makna yang terkandung dalam pantun ini secara tidak langsung mengatakan orang yang dilihatnya itu buruk rupanya. Pantun ini biasanya tidak digunakan secara langsung kepada yang

bersangkutan. Melainkan pada saat kita sedang berolok-olok dengan teman dengan tujuan bercanda.

*Cingkuk*/monyet adalah indikator ekologi. Bila monyet turun ke sawah dan kebun-kebun penduduk itu menandakan kondisi hutan di belakang desa sudah tidak lagi menyediakan pakan yang cukup untuk mereka sehingga monyet-monyet itu mencari makanan di sekitar manusia dengan kata lain ruang terbuka hijau untuk mereka telah berkurang. Masyarakat menganggap monyet sebagai hama, sementara bagi dunia medis monyet adalah komoditas laboratorium untuk uji coba. Sebenarnya dalam budaya Nusantara, dalam kisah Ramayana, Hanoman adalah simbol keberanian dan kesetiaan (Syafutra, 2025).

8. *Pegi ke kebun belakang rumah  
Ngambiak buah, buah limau  
Ndik mandang tapau kila  
Kami bukan pulau jemau beradau*

Artinya  
Pergi ke kebun belakang rumah  
Mengambil buah, buah jeruk  
Tidak memandang apa saja  
Kami juga bukan orang berada/keluarga kaya

Pantun ini merupakan jawaban pantun pihak laki-laki pada acara pernikahan adat suku Serawai. Isi pantun ini bermaksud menggambarkan keadaan pihak perempuan juga bukan orang yang berada dan berpangkat. Tentulah maksud pantun ini juga sebagai sikap merendahkan diri. Hal tersebut disampaikan dengan tujuan agar kedua belah pihak dapat saling menerima keadaan tersebut dan tidak timbul masalah di kemudian hari.

Buah jeruk sering ditanam di belakang rumah sehingga mudah ditemukan dan memiliki banyak manfaat. Jeruk memiliki nilai ekologis sebagai tumbuhan yang memiliki daya tarik, nilai estetika, nilai edukasi, dan nilai budaya yang mendukung upaya konservasi alam sekaligus wujud pemberdayaan masyarakat lokal (Laadi, 2026).

9. *Pegi ke sawa panen padi  
Ngun dapat sesuap nasi  
Maksud ati melamar si putri  
Untuk bujang anak kami*

Artinya  
Pergi ke sawah panen padi  
Kalau dapat sesuap nasi  
Maksud hati melamar si putri  
Untuk anak bujang kami

Tanaman padi memiliki banyak manfaat karena dari padi menjadi beras lalu ditanak menjadi nasi. Nilai ekologisnya dapat dilihat bahwa padi tidak hanya komoditas pangan namun juga merupakan wujud keseimbangan antara manusia dan alam. Budidaya padi yang berkelanjutan perlu dimaksimalkan bila tidak kesuburan tanah akan menurun. Padi dengan bibit yang baik tidak hanya memberikan petani sesuap nasi, namun juga dapat menyejahterakan hidup mereka (Sarwoprasodjo, 2023).

Pantun ini berisi pengakuan dari pihak laki-laki untuk melamar anak gadis yang punya rumah. Biasanya akan dijawab oleh pihak perempuan dengan pantun sebagai berikut:

10. *Satu duau kucing tetangga  
Kucing beranak belang tigau  
Kalu memang la sama sukau  
Sebagai jemaui tuau langka senang katau*

Artinya  
Satu dua kucing tetangga  
Kucing melahirkan anak belang tiga ekor  
Kalau memang sudah sama-sama suka  
Sebagai orang tua kami gembira

Pantun ini merupakan bentuk penerimaan yang disampaikan oleh pihak perempuan, kalau memang sudah sama-sama suka, sebagai orang tua tentulah menerima atau merestui apa yang menjadi keinginan anaknya. Kucing sangat penting sebagai pengendali alami populasi hewan pengerat dan pemelihara keseimbangan alam karena 1 ekor kucing dapat memangsa puluhan tikus perminggu sehingga dapat membantu petani secara alami. Selain menjadi hewan peliharaan, masyarakat adat juga menganggap kucing sebagai bagian dari tradisi lokal (Izzah, 2025).

Selain pantun, adapula perumpamaan. Perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan (KBBI, 2025). Leksikon yang sering digunakan seperti bak, ibarat, atau *luak*.

Perumpamaan yang berhubungan dengan tingkah laku, seperti:

*Surang bemanyang, surang lagi mungo*

‘Seseorang sudah berbentuk putik, sedangkan yang lain masih dalam bentuk bunga’

Tumbuhan sebelum berbentuk putik akan berbentuk bunga dahulu. Nilai ekologis yang terkandung pada *bemanyang* ‘berputik’ dan *mungo* ‘berbunga’ Maknanya ada keberlanjutan hayati (*sustained regenerative cycle*) fase reproduksi yang terus-menerus dan tidak terputus seperti pada buah jeruk, jambu atau mangga yang bercabang dan masih berbunga dan cabang lain bunganya sudah mulai berubah menjadi putik. Namun ada beberapa tumbuhan yang hanya berbunga namun tidak menghasilkan buah (syofiani, 2026). Perumpamaan ini juga dapat menggambarkan tingkah laku seseorang yang memang sudah nakal sementara yang satu lagi baru nampak tanda-tanda kenakalannya. Sehingga bila memiliki dua anak yang berbeda watak dan perilakunya, hendaklah diberi kasih sayang yang sama sehingga dia tidak merasa dibedakan.

Sastra Lisan Serawai cenderung mengandung simbol flora dan fauna darat disebabkan mata pencaharian bertani dan bertempat tinggal di kebun-kebun sehingga berbeda dengan penelitian Warami (2020) yang menemukan pantun bahasa Melayu Ambon cenderung mengandung ekoleksikon kelautan, metafora ekologis, serta makna ideologis yang mencerminkan cara pandang masyarakat Ambon terhadap lingkungan laut. pantun dalam bahasa melayu Ambo mengandung kekayaan ekoleksikon yang berkaitan dengan lingkungan maritim, seperti nama ikan, laut, perahu, angin, ombak dan aktivitas melaut lainnya.

Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra lisan seringkali berisi bahasa kiasan yang mencakup: harmoni tentang ‘kesopanan dan ucapan yang berhati-hati’, dan ‘kesetaraan sosial’, pendidikan tentang ‘tanggung jawab dan komitmen’, serta ‘ketaatan pada adat dan disiplin’ (5 metafora), kerjasama tentang ‘gotong royong’ dan ‘persatuan’ (Wafa Dhina Aliyah1, 2025).

Begitu pula pada cagar laut di Banda Aceh, Ideologi yang dihormati kemudian dibandingkan dengan konsep ekolinguistik menunjukkan bahwa ritual secara keseluruhan mengandung ideologi pelestarian lingkungan. Upaya untuk mendukung pelestarian alam, sosial, dan spiritual, khususnya di lingkungan laut, terlihat jelas dalam wacana mereka. Ideologi yang ditawarkan sesuai dengan konsep ekolinguistik (Pratiwi et al, 2023). Agak berbeda dengan yang ditemukan Wafa dan Pratiwi, Sastra

lisan Serawai lebih berupa nasihat, manfaat tanaman lokal serta nilai-nilai ekologis yang terkandung pada ekoleksikon tersebut.

## KESIMPULAN

Sejumlah ekoleksikon flora yang ditemukan dalam sastra lisan Serawai diantaranya seperti *daun Selimpat*, *daun perenggi*, *bulua* 'bambu', *umbut*, *pisang*, *batang kesumbang* 'kayu pewarna kain', *batang kemighi* 'pohon kemiri', *lumut batu* 'lumut yang hidup menempel di batu', *bungau karang* 'bunga karang', *jeghami* 'jerami', *bua dedeghuk*, *bua limau*, *padi*, *manyang*, *mungo*. Adapun ekoleksikon Fauna yang ditemukan Adalah *ayam*, *ikan*, *cingkuk*, dan *kucing*.

Nilai sastra ekologis yang ditemukan pada sastra Lisan Serawai seperti: menjaga keseimbangan alam, penanda kesuburan tanah dan keseimbangan ekosistem, pemanfaatan *bulua* salah satu alternatif pemanfaatan materi ramah lingkungan dan penahan longsor, *umbut* sebagai sumber cadangan makanan dan pendukung kelangsungan hidup hewan liar, mengurangi pencemaran lingkungan, *batang kesumbang* mampu mencegah erosi, merehabilitasi lahan kritis, menyerap karbondioksida, penyimpan air, sumber keanekaragaman dan keberlanjutan hayati, apotek hidup, sebagai daya tarik wisata yang mengandung nilai edukasi, alternatif pemberdayaan masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin., & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, M. I. (2024). *Pantun Gaul Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Penerbit Lokal.
- Asih, Agnes Budhi. (2021). Kajian Bentuk dan Makna Sastra Lisan Rejung Masyarakat Suku Serawai di Kelurahan Dusun Baru Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. IAIN Bengkulu.
- Bang, J. C., & Door, J. (2007). *Language, Ecology and Society: A Dialectical Approach*. London: Continuum.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.
- Budiman, W. A. (2025, Maret). Penerbit BRIN. From Penerbit Brin Web Site: <https://penerbit.brin.go.id>
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Halliday, M. A. K. (2001). *New Ways of Meaning: The Challenge to Applied Linguistics*. London: Continuum.
- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford: Stanford University Press.
- Hasanuddin, H., & Lestari, I. I. (2026). Ethos, ethics, and spirituality in Minangkabau Petatah-Petitih: A linguistic-cultural alternative to weber's protestant ethic. *Jurnal Arbitrer*, 13(1), 16-33.
- Iswary, E dan Thaba, A (2024). *Ekolinguistik: Fondasi Teoretis dan Penerapannya*. Solok: PT Mafy Media Lestari Indonesia.
- Izzah, F. (2025, 8 13). *Kucing Liar Endemik Indonesia Simbol Kekayaan Genetik yang Harus Dilestarikan*. From Goodnoews from Indonesia Web site: [https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/08/13/kucingliarendemik-indonesia-simbol-kekayaan-genetik-yang harus diletarikan](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/08/13/kucingliarendemik-indonesia-simbol-kekayaan-genetik-yang-harus-dilestarikan)
- Johlan, S. Trianto, A. Wardhana, D E C. (2014, 11 12). *Kajian Retorika Pantun Suku Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan*. From Rama Repository: <http://repository.unib.ac.id>
- Jeno, J., Rafdinal, R., & Gusmalawati, D. (2023). Diversity of Bamboo Species (Poaceae: Bambusoideae) in The Bukit Kinai Area, Bengkulu Regency. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(4), 244-252.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- KBBI. (2025, 2). *kbbi.we.id*. From kbbi Web site: <https://kbbi.web.id/umpama>
- Lubis, Bustanuddin. (2014). *Tradisi Nandai: Sastra Daerah Serawai, Bengkulu*. UNPAD Press. ISBN 978-602-9238-43-3.
- Laadi, S. et.al (2026). Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Keanekaragaman Tumbuhan di Kawasan Penyangga Suaka Margasatwa Nantu-Boliohuto . *Journal of Science and Social Research*, 4689-4698.
- Mahendra, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-leksikon Flora Dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 45-56.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Reosdakarya.
- Mustado, M., Setyadiharja, R., Irawan, D., & Patria, R. (2023). Lipatan alam bahari di dalam pantun Melayu. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 115-126.
- Mardi, Morelent dan syofiani (2026). Nilai-nilai kearifan ekologis dalam Legenda Nusantara: Kajian Ekokritik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 252-263.
- Pratama, A. D. Y., & Loi, A. (2023). Leksikon Flora dan Fauna Dalam Peribahasa Nias: Kajian Ekolinguistik. *Journal of Language and Literature*, 11(1), 23-34.

- Puspita, A. (2021). Keselarasan manusia dan alam dalam pantun Batobo (kajian ekokritik dan semiotik). *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 45-56.
- Puspita, A., Syamsidar, R., & Yani, J. (2024). Leksikon fauna dalam pantun Atui: Kajian ekolinguistik. *Madah: Jurnal Bahasa dan sastra*, 15(1), 1- 15.
- Putri, L. N. L., Setyonegoro, A., & Priyatno. (2025). Analisis Ekolinguistik Terhadap Pemberitaan Isu Lingkungan di Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 55-67.
- Purnobasuki. (2026, April 23). *Sapu-sapu: Penjajah Sungai atau Penyelamat Ekosistem Indonesia*. <https://unair.ac.id>. From Universitas Airlangga Official Website: <https://unair.ac.id>.
- Ramandani, A. A. (Nov 2023). Rasio limbah Jerami Padi (*Oryza Sativa* L) dan Mikroorganisme lokal (MOL) dalam Produksi Pupuk Organik Cair. *JoASCE: Journal Applied of Science and Chemical Engineering*, 1, 58-64.
- Rahman, E. et al (2025) Pengembangan Ekowisata Sahai Tambi Balu Melalui Pemasangan Plang Tanaman Pohon dan Obat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. Vol 3 No 7, 3369-3379.
- Sharma, A., dkk. (2022). Tissue-Cultured regeneration and Ecological Values in Major Bamboo Species. *Journal of Ecology and Environment*. <https://doi.org/10.5141/jee.22.044>.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi dan Diani, Irma. (2009). *Pola Penanaman Nilai-nilai Budaya Masyarakat Serawai pada Generasi Penerus Melalui Sastra Lisan*. Laporan Penelitian. Universitas Bengkulu.
- Silalahi, M. (2020). Kajian Bioaktivitas Senduduk (*Melastoma Malabathricum*) dan Pemanfaatannya. *Best Journal (Biology Education Sains and Technology*, 3(2), 98-107.
- Syafutra. (2025, September 13). Kumparan.com. From kumparan. com Web site: <https://kumparan.com/randi-syafutra-unmuh-babel>
- Sarwoprasodjo. (2023). Praktik Budidaya Padi Berwawasan Ekologis: Kasus di Indramayu. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPi)*, 557-565.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Umsyani, R.A. Nensilanti, dan Saguni, S.S. (2021). Relasi Manusia dengan Nilai Kearifan Ekologis dalam Sastra Lisan Mantra Masyarakat Bugis: Kajian Ekokritik Glotfelty. *Societis: Journal of Social Sciences and Humanities*. Vol 1No 2. Hal 81-92.
- Warami, H. (2020). Pantun Kelautan Dalam Bahasa Melayu Ambon: Kajian

Ekolinguistik. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(2), 89- 101.

- Widiono, A. Pratami, F. Dan Zahra, A.N. (2026) Simbol Alam dalam Asal-usul Danau Ranau (Kajian Ekokritik). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No.1, Halaman: 41-47.
- Aliyah, W. D., Yusuf, Y. Q., & Aziz, Z. A. (2025). Local wisdom in the figurative language of the Randai tradition in Aneuk Jamee weddings: An anthropolinguistic study. *Jurnal Arbitrer*, 12(4), 553-566.
- Yenrizal., Muhaimin, A., & Sirozi, M. (2024). Pantun sebagai Bentuk Komunikasi Lingkungan Masyarakat Uluan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 33-45.
- Yusari, N. I. (2021). Eksistensi pantun sebagai dampak ekologis dan bentuk tradisi ekspresif masyarakat Melayu: Tinjauan antropolinguistik. *Jurnal Sasindo*, 9(2), 87-98.
- Yudas, F Diba dan Tavita, G.E. (2017) Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang: *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 5 (2). 241-252.